



**BUKU PENDAMPING
PENJABARAN NILAI-NILAI KRISTIANI
BAGI MAHASISWA FKUKI**



Tahun Akademik 2020

KELUARGA BERENCANA

Forman Erwin Siagian, Ekarini Daroedono

Pendahuluan

Pengaturan kehamilan melalui program Keluarga Berencana (KB) sering menjadi perdebatan secara agamawi, yang tidak produktif dan kadang berujung pada perpecahan. Prinsip tujuan keluarga berencana sesungguhnya adalah untuk membentuk keluarga yang diberkati dan mendapat perkenanan Allah. Sayangnya, tujuan tersebut kemudian sering disalahartikan, bahkan disalahgunakan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab.

Bab ini akan membahas mengenai keluarga berencana dan praktiknya serta perspektif kristiani mengenai hal tersebut.

Pembahasan

Pandangan Alkitabiah tentang KB sangat jelas dan detil. Manusia diperintahkan untuk "beranak cucu dan bertambah banyak sampai memenuhi bumi" (Kej. 1:28). Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada orang Kristen saja, tetapi juga untuk non-Kristen, karena perintah ini diberikan baik sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 1) dan juga setelah peristiwa air bah (Kej. 9); yaitu setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Berdasarkan alasan ini, mandat prokreasi haruslah dilakukan sesuai dengan kehendak dan pimpinan Tuhan karena mandat prokreasi adalah mandat yang berasal dari Tuhan kepada seluruh umat manusia. Kemudian dengan hikmat yang berasal dari Allah, seiring dengan waktu dan kemajuan teknologi, manusia dimampukan untuk melakukan Kontrol Kelahiran melalui Program KB.

Keluarga Berencana adalah suatu tindakan manusia secara sadar untuk mengontrol, baik dalam hal jumlah dan atau jarak antara kelahiran anak, dengan

tujuan utama mengendalikan jumlah anak yang pada akhirnya secara lebih luas akan berdampak pada pengendalian jumlah penduduk suatu negara ataupun dunia. Tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk memastikan terbentuk keluarga yang sesuai dengan kehendak Allah.

Metode atau alat yang sering dipakai dalam KB disebut alat atau metode kontrasepsi. Alat kontrasepsi ini bertujuan untuk menghindari kehamilan yang bersifat sementara, meskipun ada juga teknik yang dapat bersifat permanen. Ada beberapa metode kontrasepsi yang umum dipakai, seperti oral kontrasepsi atau yang dikenal sebagai pil KB, KB suntik, Intra Uterina Device (IUD) atau dikenal dengan istilah AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) yang oleh orang awam dikenal dengan istilah spiral karena alat yang dipakai berbentuk spiral. Selain itu juga dikenal metode-metode lain seperti kondom, spermisida, dan diafragma. Lalu, masih ada yang disebut sebagai kontrasepsi mantap. Metode ini menghindari kehamilan secara permanen. Metode ini sering juga disebut sebagai sterilisasi, yaitu di mana suatu tindakan kontrasepsi dengan mengikat saluran indung telur pada perempuan atau memotong saluran sperma pada pria.

Sebagai orang percaya, sivitas akademika FKUKI menyadari bahwa "*anak-anak adalah pemberian Allah*" dan "*Keluarga adalah institusi duniawi yang paling pertama diberkati Allah*". Jadi, perintah Tuhan tidak diberikan begitu saja, lalu kita boleh menjalankan sekehndak hati kita (meskipun kita memiliki kehendak bebas) melainkan harus tetap dalam pimpinan Tuhan.

Dalam konteks prokreasi, demi membangun Kerajaan Allah, maka bila kita dipimpin tidak harus menikah, maka kita tidak menikah. Atau jika kita harus menikah, janganlah menahan diri dari pimpinan Tuhan. Selanjutnya, demikian halnya dalam hal mengatur jumlah anggota keluarga dan kapan untuk menambah anak dalam keluarga. Hidup ini tidaklah pernah boleh lepas dari pimpinan Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan. Manusia tidak pernah diberikan hak otonom

yang mengatasnamakan kebijaksanaan dalam mengatur seinci dari hidupnya. Lewat pemahaman ini hendaknya orang percaya tidak menyalahgunakan perintah prokreasi untuk memuaskan ambisi keberdosaan agar mendapatkan anak sebanyak-banyaknya atau menahan jumlah anak sesedikit mungkin agar hidup kita tidak repot adanya. Atau yang lebih buruk adalah, jika konsep prokreasi kemudian dipakai sebagai alasan untuk membenarkan perilaku promiskuitas/berganti-ganti pasangan.

Panggilan hidup yang telah Tuhan tetapkan sebenarnya sangat sederhana: yaitu taat kepada perintah Tuhan dalam firman-Nya dengan pimpinan Roh Kudus yang dinamis setiap saat. Jadi, KB hanyalah bagian dari anugerah Tuhan yang diberikan bagi manusia untuk menselaraskan hidup ini dengan kehendak Tuhan dalam konteks membangun keluarga kita dalam keluarga Kerajaan Allah.

Dengan kesadaran yang didasari oleh hikmat Allah, hendaknya orang percaya memahami bahwa Allah tetap mengendalikan seluruh kehidupan dan perencanaan kita baik kita menggunakan KB ataupun tidak. Sadarlah bahwa tangan Allah yang Mahakuasa tidak diikat oleh KB yang dikembangkan dan kemudian digunakan oleh manusia. Sepasang suami-istri pasti akan memperoleh anak sesuai waktunya Tuhan, apakah itu dengan menggunakan KB atau tidak, termasuk juga Allah dalam otoritasNya mengontrol jumlah anak dari sebuah keluarga.

Melalui pergumulan kita dalam menjalankan KB, kita diajarkan mengenal kehendak-Nya dalam kedaulatan-Nya. Seluruh kemampuan yang Tuhan berikan bagi kita adalah untuk dipakai mengejar pengenalan akan Tuhan, kehendak-Nya, dan penggenapan kehendak-Nya. Melalui pengejaran inilah kita berelasi dengan Dia Sang Pencipta.

Pada konteks dunia berdosa zaman sekarang ini, tanpa mengatur jumlah keluarga, banyak pasangan akan memiliki "lebih banyak" anak daripada yang mereka dapat pertanggungjawabkan, baik secara emosional-relasi bahkan finansial pada

akhirnya. Hal itu tentu saja akan menyulitkan, bagi pasangan tersebut, anak-anaknya, keluarga bahkan hingga masyarakat, lingkungan dan negara.

Ada yang beranggapan bahwa kita harus memiliki iman sederhana bahwa Allah akan menyediakan semuanya untuk kebutuhan hidup. Allah tidak menyediakan kebutuhan hidup dengan menjatuhkannya dari langit. Tetapi apakah benar juga, jika alasan finansial merupakan faktor penentu dalam penentuan jumlah anak? Tentu saja faktor finansial adalah isu yang relevan untuk dipertimbangkan. Jadi, etika Kristen tidak membutakan kita dengan iman yang bodoh, tetapi juga tidak memberikan kita rumusan bagaikan rumusan matematika yang tinggal dimasukkan nilai-nilai variabel yang ada, kemudian akan keluar hasilnya yang pasti.

Etika Kristen berbicara tentang iman yang sederhana kepada firman Tuhan melalui pergumulan yang nyata dari hari ke sehari dalam relasi dengan Allah Pencipta; Allah yang berkehendak dan berdaulat dalam seluruh detail hidup manusia. Allah adalah Allah yang hidup, Allah yang berelasi dengan umat-Nya, Allah yang hadir dalam setiap langkah umat-Nya yang mengasihi Dia. Sehingga bertanggungjawab, termasuk dalam pengendalian kehamilan adalah bentuk tanggungjawab manusia kepada sang Pencipta.

Penutup

Telah dibahas aspek perspektif Kristiani mengenai KB serta beberapa faktor etis yang terkait didalamnya. Kiranya Allah sumber damai sejahtera dan sukacita memberikan kepada seluruh sivitas akademika FKUKI hikmat yang memadai untuk mengerti kehendak Allah melalui program Keluarga berencana.

Referensi

1. Newcomer E. To Conceive or Not Conceive: A Christian Perspective on Family Planning. CedarEthics Online. 2013; 51.
2. Enriqueta B, Soler F. Religion and family planning. Eur J Contraception Reproductive Health Care, 2017; 22(3):1-2
3. Grisanti MA. Birth control and the christian: recent discussion and basic suggestions. MSJ 2012; 23(1): 85-112
4. Winnail SD. Family Planning and Contraception: A Biblical Perspective for Christians. 2010. <https://www.lcg.org/lcn/2010/january-february/family-planning-and-contraception-biblical-perspective-christians>
5. Srikanthan A, Reid RL. Religious and Cultural Influences on Contraception. J Obstet Gynaecol Can 2008;30(2):129-137